

Peningkatan Daya Saing Kelompok Nelayan Sungai Nipah dalam Mengolah Produk Makanan Olahan Perikanan Melalui Pelatihan Kewirausahaan

Fitri Eriyanti¹, Yuliarti², Zikri Alhadi³, Ezi Anggraini⁴, Rahmadani Yusran⁵, Iip Permana⁶

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

⁴Jurusan Kesejahteraan Keluarga dan Kuliner, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Pertumbuhan positif sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa pandemi covid 19 (kuartal II 2021), ternyata tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat nelayan di Indonesia khususnya nelayan kecil atau tradisional. Sebagai bagian kecil dari wilayah kelautan dan perairan di Indonesia, masyarakat kelompok nelayan di Sungai Nipah Nagari Painan Selatan termasuk kedalam kategori kategori nelayan tradisional. Pendapatan yang diperoleh dari usaha melaut tidak atau belum mencukupi pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder. Hal ini ditunjukkan sebagian besar nelayan belum memiliki tempat tinggal yang tetap, tingkat pendidikannya belum mencapai standar dan kurangnya sarana prasarana yang menunjang untuk pekerjaan. Oleh karena itu, sangat diperlukan program pemberdayaan dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat nelayan di Sungai Nipah. Adapun metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah berupa pelatihan yang terkait dengan peningkatan pelatihan kewirausahaan. Masyarakat kelompok nelayan Sungai Nipah diberikan workshop pengolahan, pengemasan dan pemasaran produk kuliner hasil laut disamping peremajaan peralatan pengolah yang dibutuhkan. Disamping itu kelompok nelayan tersebut juga perlu diberikan pemahaman dan motivasi agar bisa bekerjasama dalam kelompok sebagai modal sosial untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Dan terakhir, adalah perlunya pendampingan untuk memonitoring dan evaluasi untuk keberlanjutan program. Luaran dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan dalam inovasi dan produksi hasil olahan perikanan Kelompok Nelayan Bangkik Mandeh di Sungai Nipah Kabupaten Painan Selatan.

Kata Kunci : Kewirausahaan, Daya Saing dan Nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim karna memiliki wilayah perairan yang luas, sekitar 70% wilayah Indonesia merupakan kawasan laut dan perairan atau dua sepertiga dari luas total teritorial Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, sektor perikanan menunjukkan pertumbuhan positif yakni naik 9,69% pada kuartal II 2021. Hal ini sejalan dengan ekonomi Indonesia triwulan II 2021 tumbuh 7,07% dari Triwulan II 2020.

Pertumbuhan kearah positif ini ternyata tidak sejalan dengan kehidupan sebahagian besar masyarakat nelayan. Dalam realitanya, kehidupan masyarakat nelayan kurang sejahtera bahkan identik dengan kemiskinan terutama masyarakat nelayan tradisional. Menurut Dahuri (2010), kesejahteraan masyarakat nelayan masih dibawah sektor-sektor lain. Rendahnya kesejahteraan masyarakat nelayan disebabkan oleh adanya kebiasaan jam kerja yang relatif singkat yaitu cukup satu hari saja (*one day fishing*) dan berdampak pada hasil tangkapan yang tidak optimal (Endang

(2011)). Hal ini disebabkan oleh faktor iklim dan sarana prasarana yang kurang memadai. Endang (2011) juga mengatakan, bahwa istem perdagangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang tidak transparan dan lebih banyak dikuasai oleh para tengkulak, membuat tidak ada pilihan bagi masyarakat nelayan sehingga semakin menambah penderitaan mereka (iklim dan sarana prasarana pendukung juga sangat mempengaruhi).

Sungai Nipah yang masuk dalam kenagarian Painan Selatan Kabupaten Pesisir Selatan adalah bagian kecil dari wilayah perairan Indonesia. Sama halnya dengan masyarakat pesisir pantai pada umumnya, pendapatan yang diperoleh dari usaha melaut tidak atau belum mencukupi pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder. Hal ini ditunjukkan sebagian besar nelayan belum memiliki tempat tinggal yang tetap, tingkat pendidikannya belum mencapai standar dan kurangnya sarana prasarana yang menunjang untuk pekerjaan. Kebanyakan nelayan di Sungai Nipah masuk pada kategori nelayan kecil atau nelayan tradisional.



Gambar 1. Nelayan yang sedang menjaring ikan

Untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat menuju pada pembangunan yang lebih baik. Pemberdayaan dapat merupakan salah satu upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan antara lain bermakna bahwa suatu masyarakat tersebut menjadi bagian dari pelaku pembangunan itu sendiri (Hikmat, 2001; Mulyadi, 2007).

Menurut Tri (2017), dalam sebuah pembangunan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, termasuk didalamnya pemberdayaan masyarakat, antara lain adalah bagaimana suatu inovasi yang lebih maju dapat bermanfaat bagi masyarakat, bagaimana memanfaatkan budaya lokal (termasuk kearifan lokal), bagaimana pula mekanisme pelaksanaan dan pembiayaan pembangunan tersebut.

Pemberdayaan untuk nelayan kecil atau tradisional ini dapat berupa pelatihan pengembangan kewirausahaan dan daya saing dalam berbagai program. Nelayan perlu tingkatkan kapasitasnya dengan berbagi pengetahuan, pelatihan, workshop, pendampingan dan berbagai program lainnya agar nelayan lebih kreatif, inovatif, dan tangguh dan berdaya saing tinggi (Putra, 2020).

Bentuk keterampilan yang dilatihkan adalah pengolahan ikan hasil tangkapan nelayan, terutama dari jenis ikan yang banyak dihasilkan di kawasan laut setempat, namun harganya murah di pasaran. Misalnya ikan Bondan, Tete, Sinangih, Pinang-Pinang, Bada dan Baguak. Selama

ini, ikan hasil tangkapan nelayan hanya dijual kepada pedagang pemborong mau pun kepada “juragan” yang telah memberikan pinjaman uang kepada nelayan di saat nelayan tidak bisa melaut.

Berdasarkan penelitian terapan yang peneliti lakukan oleh Fitri dkk (2019), bagian dari model yang telah diterapkan untuk meningkatkan kinerja dan kesejahteraan keluarga nelayan telah dilakukan pelatihan terhadap kelompok nelayan. Materi pelatihan dalam penerapan model tersebut adalah pembuatan makanan jajanan (*snack*) berbahan dasar ikan hasil tangkapan nelayan setempat serta pengolahan ikan menjadi ikan kering lalu dikemas dengan kemasan yang kedap udara sehingga ikan kering itu menjadi lebih awet, tidak berbau, dan bisa dijual di mini market maupun pasar swalayan. Pelatihan ini dapat dikatakan sukses, karena beberapa waktu setelah pelatihan kelompok nelayan dapat memproduksi sendiri produk olahan ikan yang kemudian dijual di warung-warung, kedai dan mini market di sekitar Kota Painan dan di objek wisata “Pantai Carocok” Painan. Bahkan, produk yang dihasilkan kelompok ini diundang untuk dipromosikan di Hotel Mercure Padang pada tanggal 22 Agustus 2019 oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) RI dalam kegiatan Penguatan Kapasitas Pengurangan Resiko Bencana untuk Desa/Nagari Tangguh di Wilayah Pesisir.

Namun saat ini kemajuan yang diperoleh Kelompok Nelayan Bangkit Bersama mendapatkan tantangan yang tidak mudah dalam menghadapi pandemi Covid 19 yang membuat krisis di berbagai sektor khususnya kesehatan dan perekonomian publik. Tantangan tersebut seperti penjualan yang menurun, sulitnya untuk memasarkan produk, sulitnya mendapatkan akses untuk permodalan, kemampuan inovasi dan berkreasi yang belum optimal menyebabkan daya saing menjadi rendah.

Dengan alasan itulah program pemberdayaan masyarakat ini diusulkan sebagai salah satu solusi yang menjadi *trigger mechanism* untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dan daya saing nelayan melalui berbagai kegiatan yang tepat guna dan sasaran. Sehingga kelompok nelayan yang sering termarginalkan bisa *survive* dengan kapasitas yang dimiliki dan ikut membantu program pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan akibat penyebaran wabah Covid19 ini dengan aksi kreatif dan inovatif di masyarakat.

METODE

Lokasi pelaksanaan program pengabdian kemitraan masyarakat adalah Sungai Nipah Nagari Painan Selatan dengan kemitraan kelompok nelayan Bangkik Mandeh yang diketuai oleh Bpk. Marjohan dan beranggotakan ibu-ibu istri nelayan serta anak-anak (remaja). Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Kasus

Pada tahapan ini, TIM Pengabdian melakukan survey untuk meninjau kasus-kasus yang dihadapi peserta pelatihan di lapangan dalam mengidentifikasi masalah di Kelompok Masyarakat. Kemudian dijabarkan dalam suatu kerangka kerja yang disebut sebagai “daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan” (*Structure experiential learning cycle*). Metode ini digunakan untuk pengembangan kewirausahaan dan daya saing kelompok nelayan Bangkik Mandeh sehingga adanya kreasi dan inovasi produk serta timbulnya soliditas antar anggota kelompok untuk bisa survive di masa krisis akibat pandemi Covid 19

2. Praktek dan Peragaan

Praktek dan peragaan diberikan secara langsung atau tatap muka oleh para pakar di bidangnya. Materi dalam praktek yang dilaksanakan berkaitan dengan peningkatan

kuantitas dan kualitas produksi hasil olahan perikanan yang dilakukan oleh nelayan. Kegiatan ini merupakan proses salah satu indikator kemampuan keterampilan peserta latihan dalam menyerap materi yang diberikan.

3. Diskusi

Merupakan proses yang dilakukan untuk membahas masalah yang dihadapi. Dilakukan pada setiap bagian materi yang disajikan.

4. Pendampingan.

Pendampingan dilakukan untuk memastikan program pemberdayaan kelompok nelayan mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan.

Prosedur kerja yang mencakup kegiatan dan indikator pengukuran keberhasilan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Kerja

| Tahapan | Kegiatan | Indikator |
|----------------|---|---|
| 1 | Praktek dan peragaan pengolahan ikan | Adanya hasil kreasi dan inovasi produk olahan perikanan |
| 2 | Praktek dan peragaan hal teknis dalam kewirausahaan | Perluasan pemasaran produk olahan perikanan dengan mengkombinasikan antara metode konvensional dan digital yang berbasis teknologi informasi. |
| 3 | Pendampingan | Meningkatnya kapasitas dan kualitas produksi hasil olahan perikanan |

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pada tahap awal mitra memberikan perizinan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan menandatangani perizinan program pelatihan kewirausahaan dan peningkatan daya saing
2. Pada tahap pelaksanaan, mitra berpartisipasi dalam menyediakan sarana dan tempat pelaksanaan.
3. Tim Pengabdian melaksanakan pelatihan kewirausahaan dan pendampingan, menyiapkan materi dan bahan/alat untuk menunjang kegiatan yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakannya tahapan kegiatan pengabdian maka ada beberapa hal yang dapat diperoleh oleh peserta pelatihan disetiap tahapannya. Pada tahapan pertama, peserta pelatihan yang dihadiri oleh Ibu-ibu dan anak-anak (remaja) yang tergabung dalam kelompok Nelayan Bangkik Mandeh mendapatkan ilmu dan pemahaman yang tidak mereka ketahui sebelumnya, bahwa adanya banyak macam olahan dari bahan ikan yang bisa mereka olah dengan memanfaatkan apa yang mereka miliki. Merubah sesuatu yang murah menjadi produk yang memiliki nilai jual.

Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2021, Ezi Anggaraini, M.Pd sebagai pemateri yang juga merupakan dosen bidang kesejahteraan keluarga dan kuliner langsung mentraktikan pengolahan ikan menjadi beberapa menu frozen seperti nugget, dimsum, otak-otak bakar, mpek-

mpek dan bakso ikan. Jenis ikan yang digunakan untuk olahan ini adalah jenis ikan yang memiliki daging seperti bondan dan tete. Sedangkan untuk jenis ikan kecil seperti bada, Ezi Anggraini, M.Pd memberikan praktik dalam pengolahan sambal. Ibu-ibu kelompok usaha ini juga dibekali dengan buku resep.



Gambar 2. Praktek langsung pengolahan ikan

Pada hari kedua 12 Juli 2021, peserta pelatihan mendapatkan Ilmu dan pemahaman cara berwirausaha. Pada tahapan ini, Yuliarti S.E., M.E. menyampaikan materi dan pelatihan tentang hal teknis dalam kewirausahaan yaitu berhubungan dengan kemampuan berpromosi melalui *social media* atau *social chatting*. Pelatihan pada sesi kedua ini membahas mengenai strategi pemasaran yang efektif mulai dari memberikan nama merek yang menarik sehingga mudah di ingat oleh konsumen serta memberikan pemahaman bagi pelaku usaha untuk membuat kemasan yang sesuai standar, dengan kemasan yang baik maka akan membuat kualitas dari produk terjaga dan membuat daya tarik bagi para konsumen. Selain itu, pemateri juga membekali dengan materi penentuan harga jual yang layak. Kegiatan ini melibatkan diskusi bersama dengan anggota kelompok usaha, karena mereka lah yang mengetahui harga modal bahan baku yaitu ikan. Yuliarti, S.E., M.E secara langsung mempraktikkan bagaimana cara penentuan harga produk yang sudah mereka buat pada hari sebelumnya.



Gambar 3. Penyampaian materi dan pelatihan terkait kewirausahaan

Dalam kedua tahapan diatas, Ibu-ibu dan anak-anak remaja peserta pelatihan terlihat sangat antusias selama kegiatan. Mereka sangat aktif berdiskusi, menyampaikan apa yang menjadi kendala mereka selama kegiatan pelatihan.

Kemudian pada tahapan pendampingan, Tim Pengabdian memastikan program pemberdayaan kelompok nelayan Bangkik Mandeh mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan melalui peremajaan peralatan produksi dan perbaikan metode pengolahan.



Gambar 4. Produk Olahan ikan, makanan frozen dan aneka sambal

Gambar diatas menunjukan dukungan penuh dari Tim Pengabdian dalam hal pendampingan. Tim pengabdian membantu menyediakan berbagai sarana prasarana pendukung seperti alat press untuk kemasan plastik yang tahan lama, timbangan digital, aneka kotak dan botol kemasan, serta desain merk produk. Pendampingan juga diperlukan sebagai monitoring dan evaluasi agar program ini dapat berkelanjutan sehingga bermanfaat bagi kelompok nelayan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan keberdayaan dan peningkatan kapasitas kelompok nelayan Bangkik Mandeh yang ditunjukkan melalui kemampuan dalam mengolah hasil perikanan menjadi produk olahan ikan *frozen* antara nugget, dimsum, otak-otak bakar, mpek-mpek dan bakso ikan. Produk olahan ikan dalam bentuk aneka sambal botol. Mereka juga telah mampu menghasilkan sebuah produk yang telah dikemas dengan baik dan menarik untuk dipasarkan secara konvensional maupun *online*. Meskipun demikian kelompok nelayan Bangkik Mandeh ini harus terus mendapatkan pendampingan hingga menjadi kelompok yang mandiri dan berkelanjutan. Melalui kegiatan pengabdian ini telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi kelompok nelayan terutama Ibuk-ibuk dan anak-anak remaja (keluarga nelayan) Sungai Nipah Nagari Painan Selatan. Berdasarkan pada kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa (1) motivasi sangat diperlukan oleh kelompok nelayan Bangkik Mandeh perlu untuk menumbuhkan mental berwirausaha; (2) melalui kegiatan Pelatihan dan Praktik Pembuatan produk *frozen* dan aneka sambal, kelompok nelayan Bangkik Mandeh membuat makanan *frozen* dan aneka sambal olahan ikan yang layak jual;



(3) makanan *frozen* dan aneka sambal, menjadi inovasi terbaru dan menabahnya variasi dari makanan/produk olahan ikan yang sudah sebelumnya. Saran yang diajukan (1) ada pelatihan yang beragam guna mendukung pelatihan yang sudah dilaksanakan; (2) ada pendampingan dan evaluasi kegiatan setelah kegiatan pelatihan selesai; (3) dukungan dari pemangku kebijakan dan Pemerintahan nagari, daerah maupun pusat.

DAFTAR PUTAKA

[BPS] badan Pusat Statistik, (2021). Statistik Indonesia Tahun 2021.

Dahuri, R. (2010). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perikanan Secara Berkelanjutan

Endang Retnowati, (2011). Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum). PERSPEKTIF: Vol XVI, No 3.

Tri Andjarwati, (2017). Pengaruh Moral Ekonomi dan Kewirausahaan Nelayan Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya Jawa Timur. JMM17 Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen April 2017, Vol. 4 No.1

Putra, S., & Eriyanti, F. (2020, March). *The Effect of Quality of Fisheries Service Toward Satisfaction of Fisheries Business in Pesisir Selatan Regency*. In International Conference on Public Administration, Policy and Governance (ICPAPG 2019) (pp. 186-194). Atlantis Press.

Fitri Eriyanti, dkk (2019). Laporan Penelitian Model Pemberdayaan untuk Meningkatkan Kinerja dan Kesejahteraan Kelompok Nelayan. LP2M UNP